

## POLA PEMAKNAAN ASMA ALLAH DALAM PEMIKIRAN AL-SYAHRSATANI

**Mubarak**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[mubarak.taslim@uin-alauddin.ac.id](mailto:mubarak.taslim@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstrak;**

*Artikel ini membahas tentang pola al-Syahrsatani dalam memahami lafaz Allah dalam buku tafsirnya. Begitupula mengungkap perdebatan seputar penamaan, ayat dalam surah al-Fatiha. Article ini tergolong library research yang bertumpu pada kajian kepustakaan khususnya buku al-Syahrsatani Mafatih al-Asrar wa masabih al-Abrar. Pada kesimpulannya pola al-syahrsatani dalam memahami lafaz Allah menggunakan pendekatan Bahasa, dalam uraiannya, ia mengungkapkan bahwa lafaz Allah merupakan kosa kata yang memiliki akar, yang terdiri dari huruf: ʾ, ʿ, dan ة. Dan semuanya memiliki makna rahasia serta huruf ʿ kedua. Begitu pula ia menguatkan setiap pandangan-pandangan dengan dalil atau bukti dari para kalangan ahli.*

### **Keyword;**

*Tafsir; Metode, Pemikiran, Tokoh, al-Syahrsatani, basmalah*

### **Abstract**

*This article discusses al-Shahrsatani's pattern in understanding Allah's lafaz in his tafsir. Similarly, it reveals the debate surrounding naming the verse in surah al-Fatiha. This article is classified as library research focusing on a literature review, especially the book al-Syahrsatani Mafatih al-Asrar wa masabih al-Abrar. In conclusion, al-syahrsatani's pattern in understanding Allah's pronunciation uses a language approach; in his description, he reveals that Allah's pronunciation is a vocabulary with roots, consisting of the letters: ʿ, ʾ, and ة. And all of them have a secret meaning and a second ʿ. Likewise, he strengthens every viewpoint with evidence or evidence from experts.*

### **Keywords;**

*Interpretation; Method, Thought, Character, al-Shahrsatani, basmalah*

### **Pendahuluan**

**W**illiam C. Chittick pernah mempertanyakan: “Bagaimana kita benar-benar mengetahui wujud sebagai wujud? Pertama, kita tidak tahu apa-apa. Atau setidaknya, kita tahu bahwa wujud tidak dapat ditentukan dan dijangkau, karena kita mengetahuinya hanya sebatas pengetahuan tentangnya.<sup>1</sup> Satu pertanyaan kefilosofan yang dilontarkan dalam narasinya membahas tentang nama Allah. Walaupun dalam gambaran sebagian umat Islam telah melihat bahwa: manusia diberikan pedoman hidup oleh Allah

<sup>1</sup>William C. Chittick, *Imaginal Words, Ibn al-Arabi and the Problem of Religious*, diindonesiakan oleh Achmad Syahid dengan judul: *Dunia Imajinal Ibnu Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. (Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 35.

swt. yaitu al-Qur'an. Bertujuan untuk meluruskan dan menghadapi persoalan kehidupannya.<sup>2</sup> al-Qur'an adalah kitab Allah swt. yang diturunkan kepada Muhammad saw. melalui perantara Jibril as. dengan menggunakan bahasa Arab. QS. Yusuf / 12:2, (2) *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ*.

Tentu, untuk mengerti kandungan makna al-Qur'an perlu penguatan khusus dan profesionalitas dalam memahami Bahasa Arab, yang merupakan asas utama. Maka tidak sedikit dari kalangan tokoh ulama ataupun umat Islam itu sendiri mendedikasikan dirinya untuk mempelajari Bahasa Arab sebagai satu wasilah dalam memahami kalam Allah ini.

Rahman seorang tokoh pemikir kontemporer Islam mewarnai kajian al-Qur'annya dengan memulai definisi al-Quran sebagai suatu dokumen untuk umat manusia,<sup>3</sup> bahkan dengan tegas ia menyatakan bahwa al-Qur'an sendiri menamakan dirinya "petunjuk bagi manusia",<sup>4</sup> sehingga pada premis ini terlihat bahwa perlu upaya umat Islam memahami al-Qur'an yang mampu mengarahkan manusia kepada tujuan utama penciptaannya.

Namun, jika diperhatikan perkembangan metode-metode dalam memahami al-Qur'an sangat banyak sekali. Mulai dari klasik hingga kontemporer. Keilmuan ini dapat dikriterikan dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Salah satu buku yang mewakili kajian ragam metode pemaknaan al-Qur'an mulai dari masa kenabian hingga dari berbagai aliran kalamiyah, sufiyah, dan falsafah yaitu, *Tafsir al-mufasssirun* ditulis oleh Muhammad Husain al-Sihbi. Salah satu tokoh pemikir Islam Mesir yang pernah menjabat Menteri Waqaf.

Muhammad Husain al-Sihbi dalam bukunya *Tafsir al-mufasssirun* membahas tentang kemunculan dan perkembangan ilmu tafsir, metode-metode ahli tafsir dan pendekatan-pendekatan yang dipergunakan ahli tafsir dalam menjelaskan kitab Allah (al-Qur'an).<sup>5</sup> Begitupula dalam buku ini memaparkan roman penafsiran kelompok Islam hingga masa modern.<sup>6</sup> Dengan hadirnya buku ini tentu sangat menambah khazanah wasilah dalam memahami al-Qur'an.

Salah satu corak yang dipaparkan adalah penafsiran corak bi'rayi, yang muncul dari kalangan *kalamiyah* maupun filsafat. Dua pola penafsiran ini diwarnai oleh banyak kalangan-kalangan ulama tersohor. Al-Syahrsatani, salah satunya. Meskipun tidak terlihat banyak tulisannya yang di kenal oleh kalangan

---

<sup>2</sup>Ayat Dimiyati, *Telaah metodologis pemikiran Holistik Transformatif: Pola dan Dasar pemikiran terhadap al-Qur'an sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia*, Jurnal Asy-Syariah Vol 17 No. 1 (2015), h. 243

<sup>3</sup>Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an*, diindonesiakan oleh: Anas Mahyuddin dengan judul: *Tema Pokok al-Qur'an* (Cet. I; Pustaka: Bandung, 1983), h. 1.

<sup>4</sup>Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 1.

<sup>5</sup>Lihat, Muhammad Husain al-Sihbi, *Tafsir al-mufasssirun* Jil.I (Maktabah Wahba Cairo, t.th.) h.8

<sup>6</sup>Muhammad Husain al-Sihbi, *Tafsir al-mufasssirun* Jil.I, h. 8

pengkaji ilmu kecuali *al-Milal wa al-Nihal*. Namun ada satu tulisannya yang lebih mengarah pada pola penafsiran al-Qur'an, yaitu: *Mafatih al-Asrar Wa Masabih al-Abrar*. Buku ini terdiri dari dua jilid, meskipun dalam tulisan al-Syahrasatani terlihat sangat terbatas dalam penafsirannya, ia hanya membahas dua surah yaitu al-Fatiha dan separuh dari al-Baqarah.

Pada tulisan ini pula, penulis membatasi pada ayat basmalah surah al-Fatiha khususnya pada lafaz Allah. Hal ini tentu disebabkan Fatiha adalah salah satu surah dari 114 surah al-Qur'an. Kelebihan al-Fatiha oleh para kalangan tidak terlepas dari pernyataan bahwa surah yang diturunkan dua kali, sekali al-Makiy dan sekali sebagai surah al-Madni. Surah ini pula dijadikan sebagai kunci pembuka dalam setiap doa. Bahkan beberapa kelompok umat Islam menjadikan surah al-fatiha sebagai wasil dalam berbagai kegiatan.

Lafaz Allah dalam ayat basmalah tentu layak ditelusuri terlebih lagi upaya melirik pemikiran seorang tokoh al-Syahrasatani yang cenderung menggunakan metode al-Aqli dalam berbagai narasi dan tulisannya.

### **Profil Ahmad al-Syahrasatani**

Para kalangan sejarawan sepakat dalam nama dan nisbahnya. Muhammad Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad, terkenal dengan nama al-Syahrasatani yang dinisbahkan pada Syahrasatani. Laqabnya Taj al-Din dan gelaran Abu Fath.<sup>7</sup> Seorang tokoh dari kalangan syafiiyah dalam kajian fiqih, al-Asya'ariyah dalam kajian kalamiyah. Para kalangan peneliti sepakat bahwa tempat lahir dan wafatnya di al-Syahrasatani, namun mereka berbeda tahunnya. Adapun tanggal kelahiran al-syahrasatani terdapat tiga pandangan: antara Tahun 467 atau 469 atau 479 H.<sup>8</sup> Begitupula mereka berbeda tahun wafatnya, sebagaimana berbeda dalam menetapkan kelahirannya. Adapun wafatnya, sekitar antara tahun 548 atau 549.<sup>9</sup>

Pendidikan awal Abu al-Fath ditempuh di kota Masqt yang merupakan kota utama Syahrasatan kemudian berpindah ke Nisaburi sekitar pertengahan abad ke 5 H. yang merupakan pusat kota pendidikan dalam pemerintah wilayah Timur. Ia banyak berguru dari berbagai guru profesional dari Nizamiyah. Selama disana, ia menampakkan ketertarikan dan bakatnya dalam berbagai kajian keilmuan. Ia pun sering diundang untuk memberikan kuliah-kuliah di Mesjid masyhur kota tersebut.

---

<sup>7</sup>Muhammad ibn Nasir ibn Salih al-Sahyabani, *Manhaj al-Syahrasatani fi Kitabihi al-Milal wa al-Nihal*, (t.d), h. 32.

<sup>8</sup>Muhammad ibn Nasir ibn Salih al-Sahyabani, *Manhaj al-Syahrasatani fi Kitabihi al-Milal wa al-Nihal*, h. 35

<sup>9</sup>Muhammad ibn Nasir ibn Salih al-Sahyabani, *Manhaj al-Syahrasatani fi Kitabihi al-Milal wa al-Nihal*, h. 42

Tulisan-tulisan al-syahrsatani pun memenuhi perpustakaan, meskipun dalam penelusuran kehidupannya, beberapa tulisannya dianggap hilang. Tulisannya terdiri dari:

1. *Nihayatu al-Iqdam fi Ilmi Kalam*, Buku ini tergolong yang sangat penting dan terkenal dari tulisan al-Syahrsatani. Terlihat dari judul buku ini tergolong buku rujukan sumber dalam kajian teologi.
2. *Al-Milal wa al-Nihal fi Maqalat wa mazahib ahl Ilm*, salah satu buku yang menjadi rujukan utama pada studi agama-agama, bahkan buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Asywadie Syukur.
3. *Risalah fi maudu' ilm wajib al-wujud*, merupakan tulisan yang ditujukan kepada salah satu filosof semasa al-syahrsatani Muhammad al-Ilaqi.
4. *Al-Masari'* atau dengan nama lain *al-Masari'at wa masariat al-falasilah*. Salah satu buku turunan dari *milal wa al-Nihal* yang terdiri dari 7 bab persoalan ketuhanan dan beberapa kritikan terhadap tokoh Nasr al-Din al-Tusi, begitupula beberapa pertentangan dengan Ibn Sina dan bantahan-bantahan terhadap Umar ibn Sahlan al-Sawi.
5. *Mas'alah fi Isbat wajib al-wujud*, buku yang membahas teologi khususnya persoalan ilmu ketuhanan. Dalam buku ini al-Syahrsatani memaparkan perbedaan konsep pemikiran dari kalangan filosof dan teolog.
6. *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Buku tafsir al-syahrsatani yang merupakan kajian pokok dalam artikel ini.
7. *Syarh surah Yusuf*, Buku yang masih dalam bentuk transkrip
8. *Majlis fi Khalq wa al-amr*.<sup>10</sup> Buku ini dalam bentuk bahasa Persi. Buku ini membahas tentang tafsir kalimat al-Khalq wa al-Amr.
9. *Al-Jauhar al-Fard*. Para kalangan peneliti berbeda menyikapi tulisan ini. Apakah tulisan ini terpisah atau bagian dari beberapa kitabnya.
10. *Gayatuh al-Maram fi Ilm al-Kalam*.
11. *Nihayat Auham al-Hukama al-Ilahiyyin*.
12. *Daqaiq al-Auham*.
13. *Syubhat Aristo Wa Baraqlas wa ibn Sina wa Naqduha*
14. *I'tiradat al-Muallif ala Kalam ibn Sina*
15. *Al-Syajaratul al-Ilahiyah*

Dari beberapa tulisan al-Syahrsatani, terlihat lebih cenderung dalam kajian teologi, menariknya buku karangan ini dipadukan dengan istilah filsafat yang berkembang di masanya seperti istilah wajib al-wujud. Begitupula ada beberapa tulisan al-Syahrsatani yang dianggap hilang, seperti:

<sup>10</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq (Markaz al-Bahus wa al-Dirasat li al-Turas, 2008) h. 22

1. *Talkhis al-Aqdam li Masahib al-Anam fi Ilm al-Kalam*
2. *Al-Uyun wa al-Anhar*
3. *Al-Manahij wa al-Ayat*
4. *Al-Isyarid ila Aqaid al-Ibad*
5. *Daqaiq al-Auham*
6. *Al-Mabda wa al-Mi'ad*
7. *Al-Aqtar fi al-Usul*
8. *Qissah Musa wa al-Khadr*
9. *Asrar al-Ibadah*
10. *Tarikh al-Hukama*.<sup>11</sup>

### Sketsa Surah al-Fatiha dalam *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*

Al-Syahrsatani mengawali pengantar surah al-Fatihah dengan paparan keutamaan dari al-Fatiha. Narasi yang ditampilkan agak berbeda dengan tulisannya yang lain. Kondisi ini terlihat ketika ia memulai dengan mengungkapkan beberapa hadis terkait dengan keutamaan surah al-Fatiha, poin ini al-syahrsatani menggambarkan sebagaimana apa adanya tanpa ada pandangan tersendiri, terlebih lagi dalam paparan ini ia mengangkat salah satu hadis qudsi.<sup>12</sup> Kemudian ia lanjutkan dengan menyebut nama-nama dari surah al-Fatiha. Setidaknya ada tiga, yaitu: *fatihatul al-kitab*, *ummul kitab*, dan *al-sab'a al-masani* yang disertai dengan alasan penamaan.<sup>13</sup> Penyebutan nama surah al-fatiha terlihat sangat terbatas berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis *mafatih al-Ghaib*. Setidaknya nama-nama surah al-fatiha terdiri dari 12 nama, yaitu: *fatihatul al-kitab*, *al-hamd*, *um al-Qur'an*, *al-sab'a al-masani*, *al-wafiyah*, *al-kafiyah*, *al-asas*, *al-Syafa'*, *al-Salah*, *al-Sual*, *al-Syukr*, *al-Dua*.<sup>14</sup>

Begitupula, al-syahrsatani mengantar pembaca untuk melirik tempat turun dan jumlah ayat dari Surah al-Fatiha. Dalam tinjauannya, kebanyakan ahli tafsir memandang surah al-fatiha turun di Makkah. Mereka itu adalah: Qatada, al-Waqidi, riwayat Abi Salih dari ibn Abbas, dan Abi ibn Ka'ab. Petunjuk ini pula dijadikan dasar bahwa dominan ummat berpegang pada mereka. Selain daripada itu, al-syahrsatani juga mengungkapkan bahwa ada sekelompok umat memandang bahwa surah al-Fatiha turun di Madinah, mereka itu adalah:

<sup>11</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 24

<sup>12</sup>Lihat, Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 69.

<sup>13</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 70

<sup>14</sup>Lihat, Imam Muhammad al-Razi Fakhr al-Din Ibn al-Allamah Diya' al-Din Umar, *Mafatih al-Ghaib*, Jil. I (Dar al-Fikr, Lebanon, 1981) h. 179-183

Mansur, Mujahid, al-Zuhri, Maqatil, Ata al-Khurasani dan yang lainnya. Sehingga dalam kesimpulan al-Syahrsatani bahwa surah al-Fatiha turun dua kali dan pandangan ini sangat penting karena mengambil kedua sisi pemahaman ini.<sup>15</sup>

Terkait jumlah ayat dalam surah al-Fatiha, al-Syahrsatani menjabarkan perdebatan diantara para kalangan ahli tafsir. Ia mulai bahwa jumlah ayat dalam surah al-Fatiha adalah 7 ayat, kemudian ia perkuat dengan beberapa hadis dari berbagai riwayat. Salah satu riwayat yang disebutkan adalah hadis:

عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : « الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ سَبْعُ آيَاتٍ ، إِحْدَاهُنَّ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

Artinya: Dari Said al-Muqbiri, dari Abi Hurairah ra. dari Nabi saw. Bahwa beliau mengatakan: *al-hamdu lillahi rabbil alamin* tujuh ayat salah satunya *bismillahi ar-rahmani al-rahim*.

Kemudian ia mengungkapkan bahwa seluruh umat sepakat, ada tujuh ayat surah al-Fatiha, hanya saja mereka berbeda apakah basmalah merupakan ayat pertama dan *an amta alaihim* ialah ayat keenam.<sup>16</sup>

Adapun perbedaan pandangan yang dikemukakan al-Syahrsatani,<sup>17</sup> terdiri dari:

1. Para kalangan ulama Madinah, Basrah dan Kufah seperti: Malik ibn Anas, al-Auzai, Abi Hanifa dan sahabat-sahabatnya: Basmalah bukan salah satu ayat dari surah al-Fatiha bahkan disetiap surah kecuali surah al-Naml. Adapun Basmalah hanya pemisah antara satu surah dengan yang lainnya.
2. Para kalangan ulama al-Hijaz dan selainnya, seperti: al-Syafii, Sufyan al-Tsauri, Abdillah ibn al-Mubarak: Merupakan ayat dari surah al-Fatiha yang qat'i (jelas dan pasti). Bahkan kebanyakan dari mereka memandang seluruh surah selain al-Taubah. Namun para penghitung hanya memasukkan surah al-Fatiha dan tidak pada surah lainnya. Mereka memperkuat pandangannya dengan beberap riwayat, antara lain:

روي على بن أبي طالب -رضي الله عنه- أنه كان إذا افتتح السورة في الصلاة يقرأ : بسم الله الرحمن الرحيم وروي أنه كان يجهر بها في الفاتحة حتى في الظهر والعصر<sup>18</sup>

Artinya

<sup>15</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 71

<sup>16</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h.72

<sup>17</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h.72

<sup>18</sup>Asar ini tidak ditemukan dalam hadis akan tetapi ditemukan di beberapa buku tafsir seperti: al-Kasasyaf, al-Mafatih al-Gaib

*Ali ibn Abi Talib ra. Tatkala ia membuka surah dalam salat, Ia membaca "bismillahi al-rahmani al-rahim" dan diriwayatkan bahwa tatkala salat Ia menjahar basmalah pada surah al-Fatiha bahkan zuhur dan asar.*

Pada akhir gambar ini al-Syahrastani menggambarkan kecenderungannya pada aspek bahwa basmalah merupakan ayat dari surah al-Fatiha bahkan dengan tegas menyatakan disertai dengan keyakinan penuh dengan bukti-bukti dari hadis dan asar.<sup>19</sup>

Gambaran umum paparan al-Syahrastani menyikapi persoalan seputar perdebatan surah al-Fatiha, baik turunnya, namanya hingga jumlah ayatnya lebih cenderung dengan memaparkan tokoh yang berbeda dan dalilnya, hingga pada akhir terlihat kecenderungan pemikirannya pada satu sisi disebabkan dalil-dalil yang kuat.

### **Pola penafsiran Surah al-Fatiha al-Syahrastani**

Setiap individu dalam upaya memahami lafaz al-Qur'an, tentu memiliki karakteristik tersendiri atau bisa dikatakan memiliki cara atau metode dalam membaca lafaz. Begitupula yang dilakukan oleh al-Syahrastani. Namun, ia memulai dengan pendekatan bahasa. Setiap ungkapan yang diinformasikan selalu dikuatkan dengan bukti dari tokoh-tokoh profesional di dalam bidangnya. Hal itu bisa ditemukan dalam tafsir kalimat bismillah.

#### **A. Bismillah dalam Tinjauan Ahli Bahasa**

Ahli Tafsir memperbincangkan huruf *ba* pada kata *bismillah*, Apa hakikat penulisan dimulai dengan *ba*, kenapa ditulis memanjang, dan kenapa dihapus huruf alif? Maka dijawab: Pada kalimat terdapat lafaz yang tersembunyi dan ringkas maka bisa dibaca *aftatahu al-Qiraah Bismillah* (Saya memulai bacaan dengan Bismillah) *aftatahtu* atau *iftatahuu al-qiraah* atau *bada'tu*. Dan hal menjelaskan bahwa itu adalah muftada. Pada aspek *mudmar bismillah aftatahu al-qiraah* Pandangan ini dipegang oleh Ts'alaba. Begitupula kebanyakan dari Tindakan manusia seperti: berdiri, duduk, makan dan minum.

Pada kesimpulan yang diungkapkan al-Syahrastani dalam mengungkapkan pandangan tentang *basmalah*,<sup>20</sup> yaitu:

1. Adapun maksud *aftatahu bismillah* merupakan upaya mendapatkan keberkahan, harapan untuk berhasil pada keinginan, kemudahan dalam kebaikan, dan harapan kebaikan dalam tindakan.

<sup>19</sup>Istilah hadis dan asar memiliki perbedaan. Penulis meminjam istilah al-Imam al-Gazali dalam kitabnya *ihya ulum al-din*, hadis diperuntukkan segala informasi yang mengarah kepada Rasulullah saw. sedangkan asar segala informasi yang dinisbahkan kepada kalangan sahabat.

<sup>20</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrastani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 73.

2. Adapun maksud *billahi aftatahu*, dengan Allah saya melakukan yang telah menjadi tekadku. Nama Allah merupakan penyambung atau penghubung dalam suatu tindakan. Para kalangan ahli bahasa membolehkan pemaknaan seperti ini: Saya melakukan ini karenamu, jika kalau bukan posisimu maka saya tidak akan lakukan sekarang. Jika kalau bukan bantuan si fulan maka saya akan tertimpa musibah ini. Oleh karena itu peletakan tempat dan perlindungan sebagai tambahan dalam suatu ungkapan sebagai bentuk untuk membesarkan atau mengagungkan. Pada pandangan lain, lafas Ism (nama) disisipkan pada ungkapan tersebut sebagai bentuk pembeda antara janji dengan harapan. Maka jika dikatakan kepada kita *ism* adalah *Shilah* atau penghubung dengan makna yang dinamakan (nama Allah). Adapun pandangan pertama merupakan bentuk penamaan dan boleh bermakna yang dinamakan dengan menyempunyikan lafaz kata kerja. Sehingga dari penjelasan ini bisa kata *basmalah* bermakna *bi haulillah wa quwwatih, wa taysirih abtadi* (dengan kondisi, kekuatan, kemudahan Allah saya memulai).

Adapun memanjangkan huruf *ba* yang diserupakan alif terdapat dua pandangan, yaitu:

1. Mereka tidak menginginkan pembuka kalam Allah dan kitabnya kecuali dalam bentuk *mufakhkham* (dibaca tebal) dan dipanjangkan dalam dua hal ini.
2. Tatkala alif dijatuhkan dari kalimat, dan saat itu dikembalikan untuk alif Panjang ke *ba*, Adapun alif dihapus dari *al-Ism* karena terlalu banyak dipergunakan maka disamarkan. Tatkala belum ada yang serupa dalam penggunaannya maka ditetapkanlah alif pada *ba*.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa *ba* dipanjangkan agar muda dalam penyebutan sin.

Akar kata *al-Ism* setidaknya ada dua, yaitu:

1. Pandangan ahli dari Basrah berasal dari *السمو, يسمو* bermakna identitas., pengenal. Ketika tasgir *سمي*.
2. Berasal dari *السمه* maknanya tanda, isyarat karena turunan dari kata *al-musamma*.

Ungkapan yang paling benar adalah yang pertama. Hal itu dibuktikan jika kalau berasal dari *al-wasm* maka dikatakan pada tasgir *وسيم* sebagaimana dalam teks *وصيل, وصل, وعيد, وعد*

## B. Rahasia Kalimat Ism Allah

Tokoh-tokoh yang mengagungkan *asmaallah* mengungkapkan: Jika kamu menjadikan lafaz Allah merupakan penamaan alam kenapa berpandangan

bahwa lafaz tersebut memiliki akar? Bagaimana akar dari lafaz Allah? Maka janganlah kamu lalai bahwa rahasia susunan lafaz itu terletak pada hurufnya. Adapun asal lafaz الله tersusun dari alif, lam, dan ha. Sebagian peletak bahasa mengatakan (alif sebagai pengenal, lam sebagai pemilik dan ha untuk sesuatu). Sebagian yang lain mengatakan: hikmanya adalah Dia tidak diketahui keagungan Allah kecuali dari identitas (هويته) saja. Maka Dia adalah Dia. Dalam doa يا من هو هو (Wahai siapa Dia adalah Dia) sehingga asal dari lafaz Allah ini adalah huruf ha nya saja maka tatkala diletakkan harakat yang merupakan harakat yang paling kuat adalah al-Raf'. Diharakatkan dengan sejawatnya yaitu wauw (الواو), kemudian ha dihubungkan dengan lam tamlik (له) hingga menjadi baginya setiap sesuatu yang tercipta dan urusan, pemilik dan Kerajaan. Maka dari aspek Dia adalah Dia tidak diketahui. Pada aspek dia adalah pemilik segala sesuatu Tidak dipungkiri, begitupula keagungan dan kemuliannya.<sup>21</sup>

Kemudian huruf له dihubungkan dengan lam alif sebagai identitas atau pengenal, sebagaimana Dia paling dikenal dari setiap sesuatu. Lebih nyata dari segala yang nyata, lebih tersembunyi dari segala sesuatu yang batin. Sebagaimana ungkapan Ali ra.

إن الله تعالى أعز من أن يرى, وأظهر من أن يخفى

Artinya

*Allah lebih perkasa dari yang terlihat dan lebih nyata dari yang tersembunyi.*

Maka huruf yang menunjukkan bagian dari susunan kata sebagaimana tidak dibebankan dengan pengenal dan dikenal dengan taklifnya. Bukanlah, tidak satupun dari nama-nama eksistensi itu mengarahkan pada sebagian huruf dari nama maupun sifatnya kecuali nama Allah ini. Maka setiap huruf dari lafaz ini menunjukkan pentunjuk khusus, dan secara komprehensif menunjuk pada setiap pengenal.

Para ahli rasional tidak membayangkan kecuali dalam bentuk narasi ini. Maka barang siapa yang membayangkan dari gambaran ini maka berada pada kondisi tenggelam dalam ketercengangan dan tidak mampu kembali kecuali dalam kondisi yang sulit. Oleh karena itu para kalangan masyarakat ketika menggambarkan lafaz هو, mereka menghubungkan dengan pertanyaan ما هو. Yang menuntut hakikat, kemudian menggambarkan الكمية (ukuran) yang mengarah pada pertanyaan كم هو (Berapa dia). Kemudian mereka menggambarkan pada bentuk الكيفية (kualitas) yang mengarah pada pertanyaan كيف هو

<sup>21</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 78

(Bagaimana Dia). Maka masuk dalam lingkaran syirik dualism, trinitas, penyerupaan dan penolakan sehingga tersesat dari maksud sebenarnya.<sup>22</sup>

Para kalangan Nabi as. mengukuhkan gambaran perumpamaan sebelumnya dengan mengalihkan perumpamaan tersebut pada surah al-Ikhlâs. Surah ini lebih mengarahkan kepada ketauhidan dengan dia dan segala bentuk yang lain, (الله الأحد الصمد). Ismu Allah (الله) bermakna Keilahiaan (Ketuhanan) yang menafikan atau menolak eksistensi. Al-Ahad (الأحد) bermakna keesaan/ketunggalan yang menafikan ukuran. Al-Shamad (الصمد) bermakna pemuliaan yang menolak kebagaimanaanya. Setiap yang terhubung dengan apa, berapa, dan bagaimana maka Allah suci dari pertanyaan tersebut. Setiap yang terhubung dengan ha dari lafaz Allah, dari lam raja dan pemilik, dari alif urusan dan kalimat maka itu diikutkan.<sup>23</sup>

Hal yang paling menarik dalam penulisan lafaz الله adalah pengulangan dari huruf lam dan alif juga berulang dan tidak keluar ism dari keempat huruf pada gaya lisan atau penulisan.

Sebagian berpandangan bahwa lafaz ini menunjukkan dengan pola empat huruf sebagaimana dalam aspek empat unsur utama, yaitu: Asal keberadaan dengannya muncul alam. Seakan Mabda ini penyambung dari ketinggian huruf ini. Keberadaan sampai pada mabda rasional, maka menjadilah sebab wujud dari keberadaan ismu الله tidaklah dinamakan sesuatupun kecuali Dia.

Pada susunan lafaz الله, yang hurufnya terdiri dari: ا, ل, ل, ه, merupakan empat tangga susunan yang ada pada firman Allah:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (1) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (2) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (3)

Terjemahannya

*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, () yang menciptakan lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya) () yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. ()*

Penisbaan al-Taswiyah (sempurna) kepada ciptaan seperti penisbaan petunjuk kepada kadar. Tatkala ciptaan yang diberikan kesempurnaan maka menjadi seimbang, begitupula kadar yang diberikan petunjuk maka menjadikan sempurna (كمال). الخلق (Ciptaan) berada pada alif al-amr, التسوية berada pada lam pertama, التقدير berada pada lam lainnya atau yang terakhir, dan الهداية (petunjuk) berada pada ha penutup, yang merupakan nama yang Maha Tinggi, wajib bertasbih, bertahmid, dan bertakbir kepada-Nya. هو merupakan nama yang pertama tertulis dengan al-Qalam. Itu sesuai dengan hadis Rasulullah saw.:

<sup>22</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 79

<sup>23</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrsatani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 79

أول ما كتب الله تعالى بالقلم: إني أنا الله لا إله إلا أنا

Artinya

*Pertama-tama yang Allah tulis dengan Qalam adalah: Sungguh Saya Allah tidak Tuhan selain Saya.*

Kalimat ini tertulis pada kaki ars dan hurufnya terdiri dari tiga huruf yang terbentuklah Jism pertama yang panjang seperti huruf ا (alif), yang lebar/bersifat seperti ل (lam), dan yang dalam seperti ه (ha) dan dari huruf-huruf ini tersusunlah kalimat syahadat لا إله إلا الله.<sup>24</sup>

### C. Makna Allah dalam Tradisi

Para kalangan Ulama memandang lafaz Allah merupakan isim yang tidak berisytiqaq. Lafaz Allah hanya dikhususkan kepada Pencipta Alam semesta, begitupula dalam sifatnya. Tidak satupun yang berserikat dalam nama ini, sebagaimana firman Allah swt:

... هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (65)

Terjemahannya

*Apakah kamu mengetahui sesuatu yang sama nama-namanya?*

Suatu hikayat dari al-Khalil ibn Ahmad dan Ibn Kisan dan Abu Bakar al-Qaffal al-Syasyi berpandangan bahwa ayat ini bermakna: apakah kamu mengetahui sesuatu yang lain dinamakan Allah. Dia nama yang merupakan pengagungan dan sudah menjadi tradisi Arab jika memberi nama pada sesuatu yang diagungkan dengan nama *Ilah* maka dari itu mereka menamakan patung-patung berhalanya dengan nama *Aliha* (Tuhan-Tuhan)

Tradisi Ajam (Non Arab) memiliki kesamaan dalam menamakan sesuatu yang sangat diagungkan dari raja-rajanya. Mereka menamakan *Khadawan* dan *Khadiyahakan* bentuk makna dari kata Tuhan. Kedua nama ini merupakan nama yang menunjukkan yang dinamakan memiliki sifat yang mulia dan agung. Lafaz ini merupakan ism alam dimulai dengan sebutan tersebut kemudian diikutkan sifatnya, seperti: الله قادر عالم.

### KESIMPULAN

Jika diperhatikan, persoalan-persoalan yang terkait dengan tafsir *Mafatih al-Asrar wa masabih al-Abrar* khususnya tafsir lafaz Allah, al-Syahrastani memperkaya pemahamannya dengan berbagai pendekatan, baik dari aspek qiraah, nahwu, tafsir dan ma'ani, begitupula ia memaparkan dengan berbagai

<sup>24</sup>Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrastani, *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq, h. 79

pandangan dari berbagai tokoh dan tetap menjaga keautentikan dari pengambilan sumbernya.

Adapun pola pemikiran al-Syahrasatani dalam menafsirkan lafaz Allah dimulai dari pemahamannya tentang ayat basmalah yang merupakan bagian dari surah al-Fatiha meskipun dia tidak melupakan untuk mengungkapkan pandangan yang berbeda, yaitu beberapa dari kelompok tidak menerima basmalah sebagai bagian dari surah al-Fatiha. Pada aspek ini al-Syahrasatani memperbanyak riwayat yang terkait basmalah merupakan surah al-Fatiha dari pola ini terlihat bahwa al-Syahrasatani berpandangan basmalah merupakan ayat dari surah al-Fatiha.

Kemudian, al-Syahrasatani mulai memaknai lafaz Allah dengan menggunakan pendekatan bahasa yang dia utarakan dengan dua pandangan antara: yang melihat lafaz Allah merupakan istiqaq (memiliki akar) dengan yang mengkriterikan sebagai ism alam. Adapun yang istiqaq, ia meramu gagasan bahwa lafaz Allah berasal dari ا, ل, dan ه. Dari ketiga huruf itu, huruf h lah yang merupakan esensinya. Bahkan dalam paparannya ia menyempurnakan makna سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى, الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى, وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى اللهُ merupakan isyarat dari ayat: إني أنا الله لا إله إلا أنا.

Argumen sebelumnya memperlihatkan bahwa al-Syahrasatani berupaya mengintegrasikan pandangan para ahli bahasa dengan konsep teologi kemudian ia menguatkan konsep-konsep tersebut dengan pola penafsiran ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an yang merupakan bagian dari metode penafsiran ayat al-Qur'an, begitu pula penafsiran ayat al-Qur'an dengan al-Hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Al-Sahyabani, Muhammad ibn Nasir ibn Salih. *Manhaj al-Syahrasatani fi Kitabih al-Milal wa al-Nihal*. t.d.

Al-Sihbi, Muhammad Husain. *Tafsir al-mufasssirun* Jil.I. Maktabah Wahba Cairo, t.th.

Al-Syahrasatani, Abu al-Fath, Muhammad ibn Abi al-Qasim Abdul al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad. *Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar*, Pengantar Tahqiq. Markaz al-Bahus wa al-Dirasat li al-Turas, 2008.

Chittick, William C. *Imaginal Words, Ibn al-Arabi and the Problem of Religious*, diindonesiakan oleh Achmad Syahid dengan judul: *Dunia Imajinal Ibnu*

*Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama. Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 2001.*

Dimiyati, Ayat. *Telaah metodologis pemikiran Holistik Transformatif: Pola dan Dasar pemikiran terhadap al-Qur'an sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia, Jurnal Asy-Syariah Vol 17 No. 1. 2015.*

Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an*, diindonesiakan oleh: Anas Mahyuddin dengan judul: *Tema Pokok al-Qur'an*. Cet. I; Pustaka: Bandung, 1983.

Ibn al-Allamah Diya' al-Din Umar, Imam Muhammad al-Razi Fakhr al-Din *Mafatih al-Ghaib*, Jil. I. Dar al-Fikr, Lebanon, 1981.